

# **GEREJA DAN SEJARAH PERBUDAKAN DI TORAJA**



Oleh

**Marlin Junita Paranggai**

**5 0 1 3 0 0 1 3**

**Tesis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai**

**Gelar Sarjana pada Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**YOGYAKARTA**

**JUNI**

**2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **Gereja dan Sejarah Perbudakan di Toraja**

Oleh : Marlin Junita Paranggai

NIM : 50130013

telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal  
19 Juni 2015 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I,



(Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa)

Pembimbing II,



(Dr. Kees de Jong)

Dewan Penguji:


1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa



Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D.

## KATA PENGANTAR

Syukur untuk perjuangan dan semangat yang penyusun boleh alami sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dan sekaligus mengakhiri masa studi pada program studi Pascasarjana (S2) Fakultas Teologi UKDW. Syukur pula untuk segenap dukungan yang diberikan selama studi khususnya dalam upaya penyelesaian penulisan tesis ini. Olehnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Ibu dan ayahku terkasih, Lince Rantelele dan Marthen Ma'ka. Terima kasih atas kepercayaan dan setiap jerih lelah yang memungkinkan saya melanjutkan studi. Terima kasih untuk adik-adikku: Rita, Samuel, Herna, Mery, Bertha, Yanti, Petrus, dan Uni, untuk keceriaan dan kasih persaudaraan yang tulus.
- Bapak Frederik Palimbong yang telah berkenan membiayai studi penulis pada masa-masa awal studi dan Dr. Soleman Manguling yang memberikan rekomendasi studi.
- Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa dan Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing.
- Segenap dosen yang pernah memberikan didikan dan wawasan mereka pada penyusun selama studi di UKDW.
- Serni Patimang sahabatku, Pdt. Lydia K. Tandirerung, dan Selvitriani Kulla untuk setiap pertolongan dan kebersamaannya.
- Jörg Zimmermann yang penuh semangat memotivasi penulis menyelesaikan tesis ini dan berupaya meminjamkan buku di perpustakaan Jerman.
- Dosen wali, Prof. Dr. J. B. Banawiratma, serta teman-temanku, pascasarjana angkatan 2013.
- Gereja Toraja, segenap informan serta setiap yang telah mendukung penulis dalam melalui perjuangan studi.

Tesis ini berpaling pada sejarah karena penulis melihat bahwa dinamika kekinian Gereja Toraja bukanlah dinamika yang pernah berdiri sendiri. Sekian.

*Yogyakarta, 20 Juni 2015*

**Penulis,**

**Marlin Junita Paranggai**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penulisan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Teori.....	9
D. Hipotesis .....	11
E. Metode Penulisan.....	12
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II : SEJARAH PERBUDAKAN MASYARAKAT TORAJA .....</b>	<b>15</b>
A. Gambaran Umum Mengenai Masyarakat Toraja .....	15
A.1 Pelapisan Sosial dalam Masyarakat Toraja.....	18
A.2 Upacara Pemakaman dan Pernikahan di Toraja.....	21
A.2.1 Upacara Pemakaman ( <i>Rambu Solo'</i> ).....	21
A.2.2 Upacara Pernikahan ( <i>Rampanan Kapa'</i> ).....	24
B. Sejarah Perbudakan Masyarakat Toraja .....	26
B.1 Pengertian Perbudakan.....	26
B.2 Gambaran Umum Sejarah Perbudakan Dunia dan Perbudakan di Indonesia.....	31
B.2.1 Gambaran Umum Sejarah Perbudakan Dunia.....	31
B.2.2 Potret Perbudakan dalam Sejarah Masyarakat Indonesia .....	34
B.3 Perbudakan dalam Sejarah Masyarakat Toraja .....	37
B.3.1 Jenis-jenis Kaunan .....	38
B.3.2 Kaunan dan Upacara Pemakaman .....	42
B.3.3 Kaunan dan Rampanan Kapa' .....	43
B.3.4 Relasi dengan Masyarakat Pesisir, Perang Kopi, dan Perbudakan .....	44
C. Kaunan dalam Perkembangan Masyarakat Toraja .....	48

<b>BAB III : PERJUMPAAN GEREJA DENGAN SEJARAH PERBUDAKAN DI TORAJA .....</b>	<b>53</b>
<b>A. Gereja Toraja.....</b>	<b>53</b>
<b>A.1 Selayang Pandang Sejarah Gereja Toraja .....</b>	<b>53</b>
<b>A.2 Realitas Gereja Toraja Masa Kini .....</b>	<b>56</b>
<b>A.3 Gereja dan Masyarakat Pada Masa-Masa Awal Kehadiran Injil             di Toraja .....</b>	<b>58</b>
<b>B. Perjumpaan Gereja dengan Sejarah Perbudakan Masyarakat Toraja</b>	<b>61</b>
<b>C. Status Sebagai Kaunan dalam Kehidupan Bergereja Sekarang Ini.....</b>	<b>68</b>
<b>C.1 Kaunan dalam Upacara Pemakaman dan Rampanan Kapa’             Sekarang ini.....</b>	<b>68</b>
<b>C.2 Perubahan Kehidupan Kaunan Secara Umum dalam Masyarakat             dan Gereja .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB IV : .....</b>	<b>REFLEKSI TEOLOGIS</b>
<b>75</b>	
<b>A. Meninjau Kembali Proklamasi Kesederajatan Terhadap Sejarah         Perbudakan dalam Masyarakat Toraja .....</b>	<b>75</b>
<b>B. Sikap Gereja Toraja terhadap Sejarah Perbudakan/Perhambaan di Toraja</b>	<b>79</b>
<b>C. Perlunya Reinterpretasi Sejarah Perjumpaan Injil dan Perhambaan         Sebagai Sistem Kebudayaan dalam Menghadapi Dilema Status Sosial         di Toraja Sekarang Ini .....</b>	<b>89</b>
<b>C.1 <i>Rambu Solo</i>’ Sebagai Arena Status Sosial di Toraja .....</b>	<b>89</b>
<b>C.2 Reinterpretasi Sejarah Perjumpaan Injil dan Perhambaan di Toraja             Sebagai Sistem Kebudayaan .....</b>	<b>92</b>
<b>BAB V : .....</b>	<b>PENUTUP</b>
<b>98</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>98</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Gereja dan Sejarah Perbudakan di Toraja**

**Oleh: Marlin Junita Paranggai (50130013)**

Masyarakat Toraja dalam sejarahnya pernah mengalami perbudakan. Perbudakan itu dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis dengan mengikuti teori Watson, yakni perbudakan tertutup dan perbudakan terbuka. Perbudakan tertutup sejarah masyarakat Toraja berkaitan dengan adanya pengelompokan melalui sistem kasta dalam masyarakat tradisional Toraja. Sedangkan perbudakan terbuka terhadap orang Toraja berkaitan dengan adanya penjualan orang-orang Toraja jauh dari daerah mereka. Sistem kasta atau *tana'* dalam masyarakat Toraja tersebut terdiri dari empat golongan yakni *tana' bulaan* atau bangsawan tinggi, *tana' bassi* atau bangsawan menengah, *tana' karurung* atau rakyat kebanyakan, dan *tana' kua-kua* atau lapisan hamba/ budak. Dari keempat golongan tersebut, golongan yang paling rentan mengalami perbudakan baik perbudakan tertutup maupun perbudakan terbuka adalah golongan *tana' kua-kua* atau golongan hamba/budak. Kata yang digunakan dalam Bahasa Toraja untuk menyebut golongan keempat tersebut adalah *kaunan*. Meskipun perbudakan tersebut telah terjadi dalam sejarah masyarakat Toraja tetapi dampaknya tetap ada sampai sekarang ini. Dilema pengejaran status sosial yang marak kembali di Toraja merupakan salah satu indikasi hal tersebut. Persaingan-persaingan melalui pelaksanaan upacara kematian semakin tidak terkendali. Masyarakat berlomba untuk menegaskan ulang status sosial mereka sekaligus munculnya penggolongan status sosial baru melalui kemampuan dalam menyelenggarakan upacara kematian. Di sini gereja diperhadapkan pada tantangan untuk meninjau kembali proklamasi kesederajatan yang gereja telah lakukan sejak kehadirannya di Toraja. Gereja Toraja telah memproklamasikan kesederajatan setiap orang tetapi proklamasi itu belum membawa pembebasan secara komunal karena terkesan hanya ditujukan kepada golongan hamba saja dan proklamasi itu belum ditindaklanjuti sehingga menghasilkan kebebasan yang tidak terkendali dan memunculkan persaingan baru. Oleh karena itu, gereja bersama dengan masyarakat adat Toraja harus kembali melihat akar budaya mereka yang pada intinya tidak menekankan sikap dominasi atas sesama manusia termasuk dominasi atas alam.

**Kata Kunci: Perbudakan, *Kaunan*, Masyarakat Toraja, Gereja Toraja, kesederajatan**

**vi + 106 hal; 2015**

**80 (1910-2015)**

**Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa & Dr. Kees de Jong**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juni 2015

  
Marlin Junita Paranggai

## ABSTRAK

**Gereja dan Sejarah Perbudakan di Toraja**

**Oleh: Marlin Junita Paranggai (50130013)**

Masyarakat Toraja dalam sejarahnya pernah mengalami perbudakan. Perbudakan itu dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis dengan mengikuti teori Watson, yakni perbudakan tertutup dan perbudakan terbuka. Perbudakan tertutup sejarah masyarakat Toraja berkaitan dengan adanya pengelompokan melalui sistem kasta dalam masyarakat tradisional Toraja. Sedangkan perbudakan terbuka terhadap orang Toraja berkaitan dengan adanya penjualan orang-orang Toraja jauh dari daerah mereka. Sistem kasta atau *tana'* dalam masyarakat Toraja tersebut terdiri dari empat golongan yakni *tana' bulaan* atau bangsawan tinggi, *tana' bassi* atau bangsawan menengah, *tana' karurung* atau rakyat kebanyakan, dan *tana' kua-kua* atau lapisan hamba/ budak. Dari keempat golongan tersebut, golongan yang paling rentan mengalami perbudakan baik perbudakan tertutup maupun perbudakan terbuka adalah golongan *tana' kua-kua* atau golongan hamba/budak. Kata yang digunakan dalam Bahasa Toraja untuk menyebut golongan keempat tersebut adalah *kaunan*. Meskipun perbudakan tersebut telah terjadi dalam sejarah masyarakat Toraja tetapi dampaknya tetap ada sampai sekarang ini. Dilema pengejaran status sosial yang marak kembali di Toraja merupakan salah satu indikasi hal tersebut. Persaingan-persaingan melalui pelaksanaan upacara kematian semakin tidak terkendali. Masyarakat berlomba untuk menegaskan ulang status sosial mereka sekaligus munculnya penggolongan status sosial baru melalui kemampuan dalam menyelenggarakan upacara kematian. Di sini gereja diperhadapkan pada tantangan untuk meninjau kembali proklamasi kesederajatan yang gereja telah lakukan sejak kehadirannya di Toraja. Gereja Toraja telah memproklamasikan kesederajatan setiap orang tetapi proklamasi itu belum membawa pembebasan secara komunal karena terkesan hanya ditujukan kepada golongan hamba saja dan proklamasi itu belum ditindaklanjuti sehingga menghasilkan kebebasan yang tidak terkendali dan memunculkan persaingan baru. Oleh karena itu, gereja bersama dengan masyarakat adat Toraja harus kembali melihat akar budaya mereka yang pada intinya tidak menekankan sikap dominasi atas sesama manusia termasuk dominasi atas alam.

**Kata Kunci:** Perbudakan, *Kaunan*, Masyarakat Toraja, Gereja Toraja, kesederajatan

vi + 106 hal; 2015

80 (1910-2015)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa & Dr. Kees de Jong



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam masyarakat Toraja dikenal adanya kelompok orang-orang yang disebut *budak*<sup>1</sup> atau keturunan budak yang tidak terlepas dari mitos yang mendukung hal itu bahwa keseluruhan ciptaan termasuk posisi para budak sudah ditentukan sejak penciptaan di langit. Perbedaan ini sangat jelas sebelum agama Kristen hadir di Toraja tetapi seiring dengan perkembangan masyarakat maka perbedaan itu tidak terlalu dinampakkan. Mereka yang “berasal” dari keturunan budak tidak dapat lagi dibedakan secara langsung dengan mereka yang bukan budak kecuali dengan melihat kembali riwayat atau silsilah keluarganya.

Mitos masyarakat Toraja<sup>2</sup> yang menceritakan bagaimana asal-usul pemisahan antara orang merdeka dengan yang bukan dikisahkan melalui *Passomba' Tedong*<sup>3</sup>. Dikisahkan bahwa ada seorang laki-laki bernama Pande Nunu yang memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan bernama Kandaibubun atau dengan nama lain disebut Tumba' Ballan. Perempuan ini berasal dari suatu daerah bernama Padang di Illin yakni suatu tempat di mana para budak dulunya tinggal di langit. Ia menggunakan gelang yang terbuat dari tanah liat dan kakinya dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari semacam campuran logam. Ini memperlihatkan bahwa ia mengingkari kenyataan dirinya sebagai seorang budak karena para budak perempuan dilarang menggunakan perhiasan<sup>4</sup> semacam itu. Sementara itu Pande Nunu juga memakan sisa-sisa makanan dari makanan saudara-saudaranya yang dikemudian hari dihubungkan dengan tindakan yang dilakukan oleh budak.

Pasangan ini kemudian melahirkan dua anak laki-laki bernama Datu Bakka' dan Pong Malaliong. Ketika sudah bertambah dewasa, mereka ingin menikahi sepupu mereka sendiri. Keinginan itu ditolak dengan alasan bahwa meskipun di satu sisi mereka berasal dari keluarga yang merupakan keturunan ciptaan *Puang Matua* yang terbuat dari emas melalui

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Toraja, kata yang dipakai untuk budak adalah *kaunan* (*to kaunan*). Sekalipun demikian, budak atau *kaunan* dalam keadaan tertentu tidak bisa disamakan begitu saja dengan perbudakan yang dikenal dalam dunia Barat seperti perbudakan terhadap penduduk Negro-Afrika.

<sup>2</sup> Lih. Nooy-Palm, H., *The Sa'dan -Toraja: A Study of Their Social Life and Religion "Organization, Symbol, and Beliefs"*, Vol. I, (The Hague-Martinus: Nijhoff, 1979), h. 43, 44 & Waterson, R., *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, (Leiden: KITLV Press, 2009), h. 160, 161.

<sup>3</sup> *Passomba' Tedong*: litani kerbau atau konsekrasi terhadap kerbau yang dilaksanakan dalam ritual yang dilaksanakan pada saat matahari terbit (Timur). Dalam syair konsekrasi ini salah satu syairnya berbunyi: “*Kurre sumanga'na kaunan makaritutu, saba' parayanna ruranan papatu inaa*” yang merupakan ucapan syukur atas budak yang setia mengabdikan. Nooy-Palm, H., *The Sa'dan - Toraja: A Study of Their Social Life and Religion-Rituals of the East and West*, Vol. 2, (Dordrecht: Foris Publications, 1986), h. 369. Lih. juga Van der Veen, H., *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*, (S. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1965), h. 22, 23.

<sup>4</sup> Perhiasan lainnya seperti manik-manik menjadi simbol status sosial dalam masyarakat. Lih. Duli, A., & Hasanuddin (peny.), *Toraja Dulu dan Kini*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 198.

tempaannya yang disebut “puputan kembar; tabung angin kembar” atau dalam bahasa Toraja disebut *sauan sibarrung*, namun di sisi lain mereka juga berasal dari keturunan orang rendahan dari Padang di Illin. Keduanya lalu menolak untuk mengerjakan tugas-tugas seremonial yang diembankan kepada mereka untuk memotong bambu<sup>5</sup> yang digunakan sebagai tempat memasak daging, dan menancapkan dahan peneduh dalam upacara pemakaman.

Keduanya tidak ingin diperlakukan juga layaknya kerbau yang harus bekerja di sawah. Kemudian dari langit dititahkan bahwa mereka harus menyerah; tetapi mereka tetap keras kepala sekalipun hukuman ilahi telah disampaikan dengan cara mengadu ayam. Hanya setelah dikalahkan dalam sebuah pertarungan akhirnya mereka benar-benar menyerah. Akan tetapi, tidak ada perempuan yang ingin menjadi istri mereka. *Puang Matua* lalu membuat tanah liat yang menyerupai perempuan dan disebut Potto Kalembang. Selanjutnya Penguasa Angin menghembuskan nafas hidup kepada mereka setelah ditangkap melalui jaring dan setelah dibujuk oleh *Puang Matua*. Penguasa Angin memberikan permintaan bahwa ia tidak ingin dimakan oleh cacing atau ditelan oleh burung-burung. *Puang Matua* bersumpah bahwa ketika kedua perempuan itu meninggal maka Penguasa Angin akan diizinkan untuk berangkat dengan mahkota dari kepala mereka dan kembali pada saudaranya di ujung langit, di atas gunung-gunung tinggi. Akhirnya Penguasa Angin bersedia memasuki kedua perempuan dari tanah liat tersebut sehingga mereka hidup dan menikah dengan Datu Bakka’ dan Pong Malaliong.

Kisah tersebut tidak memberi penjelasan mengenai bagaimana perbudakan terjadi, perbudakan sudah ada sejak dari dahulu bahkan di dunia yang ada di langit. Tidak ada penjelasan mengenai siapa yang pertama kali tinggal sebagai budak di Padang di Illin. Pesan dari kisah tersebut adalah larangan untuk mengubah status dan penolakan terhadap perkawinan campuran.<sup>6</sup> Masih ada yang memang teguh ketentuan tersebut tetapi seiring dengan perubahan dalam masyarakat, ketentuan tersebut kadang tidak dilaksanakan lagi.

Kisah lain tentang terjadinya sistem pelapisan di dalam masyarakat Toraja yang juga berasal dari kepercayaan *Aluk To Dolo* diawali dari kisah penciptaan leluhur manusia pertama oleh *Puang Matua* bernama Datu Laukku’. Ia menikah dengan perempuan bernama Datu Ettan. Lahir tujuh orang anak dari perkawinan tersebut dan salah satu di antaranya

---

<sup>5</sup> Bambu merupakan tanaman multifungsi bagi masyarakat Toraja. Ruasnya yang muda dapat digunakan sebagai sarana memasak beberapa jenis makanan utamanya daging babi bersama daun *mayana/miana* (*pa’piong*). Selain itu, biasanya digunakan sebagai tempat memasak daging ayam, beras ketan, dan ikan. Bisa juga digunakan sebagai kayu bakar, dan untuk keperluan bangunan.

<sup>6</sup> Waterson, R., *Paths and River*, ..., h. 161.

bernama Pong Mula Tau. Pong Mula Tau menikahi perempuan yang diberikan oleh Puang Matua bernama Arrang di Batu. Lahir pula tujuh orang anak dari perkawinan tersebut, di antaranya bernama Manurun Dilangi'. Ia melihat bahwa di bumi terdapat tempat yang luas untuk berusaha dan berkembangbiak lalu ia meminta izin kepada Puang Matua untuk turun ke bumi dan dikabulkan.

Manurun di Langi' turun ke bumi bersama dengan beberapa teman dan pengikutnya menggunakan tangga pelangi dan tiba di suatu daratan bernama Pongko'. Setelah manusia turun temurun mendiami Pongko', perkembangan mereka menjadi berlipat kali ganda, demikian pun dengan kebutuhan-kebutuhan mereka lahir dan batin. Persaingan mencari rezeki yang semakin ketat mulai memunculkan kejahatan, terjadi perebutan hak orang lain, seperti mengambil paksa bahan makanan, pakaian, dan harta benda orang lain, bahkan perampasan terhadap suami dan isteri orang lain.

Suasana yang sedemikian rumit membuat orang-orang terkemuka mengambil inisiatif untuk bermusyawarah mencari mufakat guna memecahkan masalah agar masyarakat tertib kembali. Ditentukanlah bahwa barangsiapa bertindak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, maka orang itu diwajibkan membayar ganti rugi baik moral maupun materil kepada pihak yang dirugikan dengan berlipat kali ganda. Ganti rugi ini dinamakan *kapa'*.

Setelah diberlakukan dalam masyarakat maka diketahui bahwa ada anggota masyarakat yang mampu membayar lunas, ada yang setengah saja, ada yang sanggup seperempat saja, dan ada yang tidak mampu sama sekali. Sejak itulah masyarakat Pongko' diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan *tana'* (kasta):

1. *Tana' Bulaan* (Kaum ningrat yang mampu dalam segala hal dan pandai berpikir),
2. *Tana' Bassi* (Kurang mampu tetapi pemberani),
3. *Tana' Karurung* (Setengah mampu tetapi rajin bekerja),
4. *Tana' Kua-kua* (tidak mampu bertani dan berperang hanya bisa menjadi pelayan umum untuk tana' 1, 2 dan 3).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Andin, M., (ed.), *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*, (Jakarta: Keluarga Besar Tallu Lembangna Jabodetabek, 2010), h. 8-10. Bnd. Duli, A., & Hasanuddin (peny.), *Toraja Dulu dan Kini, ...*, h. 12. Tingkatan sosial dalam masyarakat Toraja disebut *tana'* (kasta) yang dibagi dalam tingkatan sebagai berikut:

- a. *Tana' Bulaan* : Lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
- b. *Tana' Bassi* : lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
- c. *Tana' Karurung* : Lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah secara langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.

Nooy-Palm menuliskan bahwa ada budak yang memang terlahir sebagai budak, ada juga yang menjadi budak karena peperangan, ada yang menjadikan diri mereka sendiri sebagai budak terhadap orang yang lebih kaya atau kuat, dan ada pula yang menjadi budak karena tidak mampu membayar utang mereka.<sup>8</sup> Perbudakan semacam ini adalah perbudakan yang lahir dan dikenal dalam masyarakat Toraja.

Budak biasanya ada yang ditukar dengan perhiasan semacam manik-manik.<sup>9</sup> Pada masa lalu di Toraja, manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka dan juga sebagai alat tukar. Manik-manik difungsikan juga sebagai bekal bagi orang kaya atau para bangsawan ketika mereka meninggal dunia. Kematian dipandang sebagai gerbang baru dimulainya suatu perjalanan kehidupan yang baru di suatu tempat bernama *Puya*. Manik-manik di Toraja selain diperoleh melalui perdagangan juga biasanya ditukar dengan budak atau merupakan hadiah pemberian sebagai tanda persahabatan. Jenis manik-manik tersebut hanya dimiliki oleh orang terpandang dalam masyarakat dan punya kekuasaan. Selain ditukar dengan budak, juga diperoleh melalui penukaran dengan kerbau atau emas. Pada masa itu, orang Toraja melakukan perdagangan dengan Bugis.

Selain itu, sebagai budak ada hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan. Mereka dilarang untuk menggunakan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari kuningan atau logam mulia. Bahkan budak perempuan tidak diperbolehkan untuk menghiasi diri mereka dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari kulit. *Kaunan* tidak boleh juga makan dengan menggunakan piring yang sama dengan tuannya.<sup>10</sup> Mereka tidak pernah akan diperbolehkan duduk di bagian depan lumbung - rumah Toraja. Bentuk rambut budak perempuan dan anak-anak mereka berbeda dengan perempuan dan anak-anak dari kelas sosial yang lebih tinggi. Mereka dilarang untuk mendiami rumah yang memiliki ukiran-ukiran kayu.<sup>11</sup>

Status sebagai budak dalam sejarahnya juga sangat berpengaruh terhadap relasi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menyangkut perkawinan yang terjadi antarkelas sosial. Masyarakat Toraja sendiri mengenal tingkatan-tingkatan kelas sosial atau stratifikasi sosial. Salah satu wilayah di Toraja (Nonongan-Kesu') misalnya dikenal adanya stratifikasi sebagai berikut:

---

d. *Tana' Kua-kua* : Lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

<sup>8</sup> Nooy-Palm, H., *The Sa'dan-Toraja*, Vol. 1, ..., h. 45.

<sup>9</sup> Duli, A., & Hasanuddin (peny.), *Toraja Dulu dan Kini*, ..., h. 197.

<sup>11</sup> Nooy-Palm, H., *The Sa'dan-Toraja*, Vol. 1, ..., h. 46.

1. *Gora Tongkon* (kelas bangsawan, mereka ahli mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peraturan adat dan ritual-ritual pemujaan, orang tempat bertanya bila ada sesuatu yang akan dilaksanakan),
2. *Anak pare- pare nangka'* (keturunan bangsawan),
3. *To makaka* (orang merdeka, bebas),
4. *To makaka direngnge'* (mereka lahir dari pernikahan *anak pare-pare nangka'* dengan perempuan hamba, *kaunan*),
5. *Kaunan* (budak atau hamba),
6. *Kaunan tai manuk* (hamba tahi ayam, artinya budak atau hamba terendah, hamba yang diperhamba pula oleh orang lain).<sup>12</sup>

Sementara itu, di wilayah lainnya yakni Sangngalla' dibagi menjadi:

1. *Puang Massang* : Kelas tertinggi (bangsawan) atau mereka yang disebut orang-orang *berdarah putih*.
2. *Anak disese* : mereka lahir dari pernikahan antara *Puang Massang* dengan *to makaka*,
3. *To makaka* : orang-orang merdeka atau bebas,
4. *Kaunan* : budak atau hamba-termasuk di dalamnya adalah *kaunan tai manuk*.<sup>13</sup>

Pembagian seperti itu kadang berbeda dengan wilayah lainnya di Toraja tetapi pada dasarnya mempunyai pembagian strata sosial yang sama yakni melalui sistem tana', seperti yang disebutkan sebelumnya.

W. Papajungan<sup>14</sup> memberikan informasi tentang konsekuensi status bagi anak yang dilahirkan dari perkawinan yang terjadi antarstatus sosial sebagai berikut:

1. Ayah bangsawan – Ibu rakyat biasa: Anak rakyat biasa.
2. Ayah bangsawan – Ibu budak: Anak budak.
3. Ayah rakyat biasa – Ibu budak: Anak budak.
4. Ibu bangsawan – Ayah rakyat biasa: Anak bangsawan, (dulu dianggap sebagai hal yang tabu tetapi sekarang kadang terjadi perkawinan seperti ini).
5. Ibu bangsawan – Ayah budak: Anak Budak (dulu adalah sesuatu yang sangat tabu. Mereka yang menikah dengan pola seperti itu akan dibunuh dengan cara ditenggelamkan atau dibakar).<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Nooy-Palm, H., *The Sa'dan-Toraja*, Vol. 1, ..., h. 52. Lih. juga Palimbong, C. L., *Ungkapan dan Peribahasa Toraja*, (Toraja: Yayasan Torajalogi, tt.), h. 41.

<sup>13</sup> Ibid., h. 55.

<sup>14</sup> Bnd. Kennedy, R., *Field Notes on Indonesia; South Celebes 1949-1950*, (Human Relation Area Files, New Haven, 1953), h. 154. Dikutip dalam Nooy-Palm, H., *The Sa'dan-Toraja*, Vol. 1, ..., h. 47-48.

## 6. Ibu rakyat biasa – Ayah budak: Anak budak

Gambaran lain mengenai perbudakan orang-orang Toraja adalah penjualan orang Toraja sebagai budak jauh dari daerah mereka. Bigalke<sup>16</sup> menuliskan bahwa perkembangan perdagangan budak Toraja pada masa itu tidak terbatas pada pengapalan menuju kawasan Melayu saja, tetapi banyak juga budak yang dikirim ke Kalimantan dan Singapura. Pelabuhan Makassar<sup>17</sup> adalah tempat lalulintas dan sumber utama perdagangan budak tersebut. Ini membuat orang Toraja tidak lagi hanya menjadi budak di daerahnya saja tetapi mereka juga dijual dan menjadi budak di tempat yang lain.

Faktor yang menyebabkan mereka menjadi budak di antaranya adalah adanya perang dan kelaparan. Seorang pendeta Perancis, Gervaise pada saat kedatangannya di Pangkajene, suatu daerah di luar Toraja sekitar 1660 melaporkan bahwa ia melihat dua kapal Makassar memasuki pelabuhan. Kapal itu dimuati oleh orang-orang miskin dari Toraja yang ditaklukkan oleh Raja Makassar. Mereka dianggap sebagai orang yang ganas dan sulit untuk dikendalikan sehingga dianggap sebagai suatu ancaman.<sup>18</sup> Para tawanan perang dari Toraja tersebut yang mengakui penaklukan Raja Makassar diizinkan raja untuk tinggal di Makassar sedangkan yang lainnya harus diekspor ke tempat yang jauh.<sup>19</sup>

Dalam kurun waktu selanjutnya, orang-orang dari pesisir semakin banyak datang untuk berdagang di Toraja dan para pemuka Toraja menerima kesempatan menjalin hubungan dagangan tersebut. Terbentuklah kerjasama antara saudagar-saudagar kaya yang ada di pelabuhan dataran rendah dengan pemimpin-pemimpin Toraja yang ada di dataran tinggi. Hasil kerjasama ini berhasil mengirim orang Toraja ke berbagai daerah orang-orang suku Bugis atau pulau-pulau tetangga untuk dijadikan budak.

---

<sup>15</sup> Bnd. misalnya dengan Sarira, J. A. (ed.), *Benih yang Tumbuh VI: Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao*, (Percetakan Arnoldus Ende-Flores: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao & Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975), h. 287. “Laki-laki hanya boleh kawin dengan perempuan yang sekasta dengan dia atau yang kastanya setingkat lebih rendah dari laki-laki itu. Sedangkan perempuan sama sekali tidak boleh kawin dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah walau satu tingkat sekalipun. Pelanggaran terhadap hukum ini akan mendapat hukuman bakar atau ditenggelamkan ke dalam sungai (kedua-duanya) sampai mati.”

<sup>16</sup> Dikutip dalam Thosibo, A., *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* (Magelang: IndonesiaTera 2002), h. 134. Bnd. Bigalke, T. W., “Dynamics of the Torajan Slave Trade in South Sulawesi”, dalam Reid, A., (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*, (St. Lucia: University of Queensland Press, 1983), h. 344, 345.

<sup>17</sup> Pelabuhan Makassar sejak dahulu terkenal karena telah menjadi pusat perdagangan di Sulawesi Selatan.

<sup>18</sup> Sikap para pemimpin Toraja yang menolak kehadiran agama Islam di daerah ini juga dianggap sebagai suatu ancaman terhadap daerah-daerah dataran rendah yang sebagian besar sudah menganut agama Islam. Bnd. Thosibo, A., *Historiografi Perbudakan*, ..., h. 13.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 123.

Perkembangan perdagangan kopi<sup>20</sup> tidak dapat pula dilepaskan dari munculnya perbudakan terhadap orang-orang Toraja. Sekitar tahun 1830-an produksi perdagangan kopi dimulai di daerah Sulawesi Selatan yang diperkirakan mula-mula diperkenalkan oleh orang-orang Arab.<sup>21</sup> Sejak itu masyarakat terutama yang ada di daerah pegunungan termasuk Toraja semakin giat mengusahakannya karena hasilnya dapat dijual dan memberikan keuntungan. Adanya perang yang sering terjadi antara orang-orang Bugis dan para pemimpin Toraja dalam rangka pemeliharaan jalur perdagangan tersebut berakibat pada mereka yang berada di daerah-daerah yang strategis karena tanaman kopi. Tawanan perang diantara kedua pihak yang pada umumnya adalah penduduk biasa tersebut dijadikan komoditi yang diberi harga sama dengan harga sepikul kopi. Diperkirakan ada 12.000<sup>22</sup> orang Toraja yang dibawa sebagai budak ke daerah-daerah dataran rendah pada masa itu.

Perdagangan kopi di pasaran dunia terkadang mengalami penurunan dan perdagangan budak memiliki pemasaran yang terbatas. Dengan adanya komoditi budak maka ini dapat menjadi tambahan yang menguntungkan bagi jaringan perdagangan. Secara berpasangan perpaduan antara kopi dengan budak (bahasa Toraja “*kaa-kaunan*”) akan dapat menjadi daya tarik pengimbang bagi periode pasaran yang sepi.<sup>23</sup> Ini menjadi salah satu alasan penyebab munculnya tenaga-tenaga budak di Toraja.

Selain itu, aktivitas ekonomi dan sosial melalui munculnya interaksi pasar antara orang-orang Bugis dengan Toraja juga seringkali berujung pada perdagangan budak. Keramaian pasar menarik orang-orang Toraja dari berbagai pelosok untuk datang yang pada umumnya ditempuh dengan berjalan kaki selama berjam-jam. Utamanya kaum laki-laki yang datang dengan tujuan mengadu ayam yang sebenarnya hanya dilaksanakan dalam ritual tertentu atau bermain dadu.<sup>24</sup> Pemilik ayam yang kalah bersama dengan pendukungnya harus membayar sejumlah uang kepada pemilik ayam yang menang. Saat kehabisan uang maka langkah yang mereka tempuh adalah meminjam uang dari orang-orang Bugis yang datang berdagang. Semakin banyak utang yang tidak terbayar akhirnya bisa berakibat dengan menjadi budak terhadap pemberi pinjaman termasuk melibatkan istri dan anak-anak mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>Kata yang digunakan dalam bahasa Toraja untuk menyebut kopi adalah “*kaa*” meskipun sekarang masyarakat juga sudah terbiasa dan menyebutnya dengan “kopi”. Menurut Bigalke, kata “*kaa*”, berasal dari bahasa Bugis-salah satu suku di Sulawesi Selatan “*kawah*” yang nampaknya berasal dari bahasa Arab “*qahwah*” daripada bahasa Melayu “*kopi*” atau “*koffie*” dalam bahasa Belanda. Bigalke, T. W., *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, (Leiden: KITLV Press, 2005), h. 19.

<sup>21</sup> Bigalke, T. W., *Tana Toraja, ...*, h. 19.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 42, 43.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 14, 15.

<sup>24</sup> Waterson, R., *Paths and Rivers, ...*, h. 61.

<sup>25</sup> Bnd. Bigalke, T. W., *Tana Toraja, ...*, h. 28, 29.

D. F. van Braam Morris mengamati sistem kerja di Luwu<sup>26</sup> di mana para pemberi pinjaman meminta pelunasan utang-utang orang Toraja tersebut tetapi tidak mengizinkan mereka melunasinya dengan hasil-hasil hutan. Mereka kemudian dikirim ke pasar dan dijual sebagai budak. Pada tahun 1888 banyak orang Toraja yang dijual dengan harga tidak lebih dari 4-6 gulden, dijadikan budak, dan diekspor ke negeri-negeri seberang yang jauh.<sup>27</sup>

Deskripsi dari Van Rijn mengenai suatu pasar di Toraja yang bernama Pasar Rantebua pada tahun 1897 memperjelas bahwa perdagangan budak dapat juga melibatkan orang-orang Toraja sendiri. Ia bertanya mengenai “anak yang setengah kelaparan” yang dijual oleh seorang Toraja dan diberitahu bahwa kebanyakan orang yang dijual adalah mereka yang lemah dan tidak bertenaga karena tuan mereka tidak kaya, yang mendapat mereka dalam perjudian, tidak bisa memberi penghidupan pada mereka dan mencoba untuk menjual mereka secepat mungkin. Nampaknya, bukan anak-anak itu sendiri yang berjudi sehingga mereka terlilit utang. Kemungkinannya mereka diculik atau dijual untuk menebus utang yang dibuat oleh orang dewasa. Meskipun harga mereka tidak lebih tinggi dari pemuda dewasa, anak-anak biasanya jarang yang melarikan diri dari penyalur budak yang membawa mereka ke daerah-daerah di dataran rendah. Itulah sebabnya sehingga seorang pedagang Bugis di Rantebua mengatakan jika ia lebih suka membeli anak-anak yang berusia sekitar 6 tahun.<sup>28</sup>

Pada abad ke-20, agama Kristen hadir di Toraja bersamaan dengan kedatangan penjajah Belanda di sana yakni sekitar tahun 1906. Jauh sebelum masa itu sebenarnya Belanda telah mengeluarkan perintah yang melarang perbudakan. Misalnya pada tahun 1667 dikemukakan bahwa orang Kristen dilarang menjual budak kepada orang non-Kristen, dan orang non-Kristen dilarang memiliki budak Kristen. Antara orang Kristen dan non-Kristen dilarang melakukan jual beli budak tanpa sepengetahuan atau izin dari pemerintah Belanda. Budak tersebut pun harus didaftarkan.<sup>29</sup> Meskipun demikian, oknum pemeluk agama Kristen banyak yang melakukan perdagangan budak meskipun telah dilarang.<sup>30</sup> Pada abad ke-18 pangkalan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) yang berpusat di Makassar juga mengekspor budak.<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup> Daerah di Sulawesi Selatan di mana kota pelabuhan Palopo berada - salah satu tempat penjualan orang Toraja sebagai budak di masa lampau.

<sup>27</sup> Bigalke, T. W., *Tana Toraja*,..., h. 28.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 29.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 144.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Jones, E., *Wives, Slaves, and Concubines: A History of Female Underclass in Dutch Asia*, (USA: Northern Illinois University Press, 2010), h. 46.



Perbudakan yang dialami oleh masyarakat Toraja ini telah terjadi di masa lampau tetapi status sebagai budak atau *kaunan* itu yang tetap ada dan berpengaruh pada relasi dalam masyarakat sampai saat ini. Oleh karena itu, seharusnya ada refleksi dengan melihat kembali bagaimana perjumpaan gereja dengan sejarah perbudakan dalam masyarakat Toraja tersebut. Refleksi ini kemudian dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyikapi persoalan pengejaran status sosial yang marak dalam masyarakat Toraja sekarang ini yang berkaitan dengan sejarah perbudakan atau perhambaan di Toraja. Hal inilah yang memotivasi penyusun menulis tesis dengan judul **“Gereja dan Sejarah Perbudakan di Toraja”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulisan tersebut maka penulis membuat rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana konteks sejarah perbudakan masyarakat Toraja?
2. Bagaimana dampak sejarah perbudakan bagi masyarakat Toraja di masa sekarang?
3. Bagaimana sikap Gereja Toraja terhadap perbudakan yang terjadi dalam sejarah Toraja sampai sekarang?

## **C. Teori**

Menurut teori Watson<sup>32</sup> yang dikutip oleh Thosibo dan Waterson, sistem perbudakan dapat dibedakan antara dua tipe yaitu tipe perbudakan yang “tertutup” dan tipe perbudakan “terbuka”. Dalam tipe “tertutup” status budak itu telah diwariskan dan ditakdirkan serta transaksi jual belinya jarang. Tipe ini terdapat dalam pranata masyarakat tradisional yang mempertahankan jumlah budaknya dengan mempertegas kedudukan budak itu dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam tradisi masyarakat, melalui kosmologi yang dianut, golongan budak telah ditentukan atau ditakdirkan untuk menjalankan fungsi yang dituntut oleh adat kepercayaan masyarakat tersebut. Mereka inilah yang sering disebut budak yang sebenarnya. Walaupun budak dianggap sebagai sumber daya atau milik yang dapat dipindahtangankan, dipertukarkan, disewakan, atau dipinjamkan, dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Transaksi jual beli jarang dilakukan dalam tipe ini.

Sementara dalam tipe yang “terbuka” transaksi jual beli sering dilakukan. Misalnya yang terjadi di kota-kota pesisir yang sangat tergantung pada perdagangan sehingga

---

<sup>32</sup> Thosibo, A., *Historiografi Perbudakan, ...*, h. 6, 7 & Waterson, R., *Paths and Rivers, ...*, h. 78,79. Bnd. Reid, A., “‘Closed’ and ‘Open’ Slavery System in Pre-Colonial Southeast Asia”, dalam Reid, A., (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*, (St. Lucia: University of Queensland Press, 1983), h. 156 & Watson, J. L., (ed.), “Slavery as an Institution, Open and Closed Systems”, dalam *Asian and African System of Slavery*, (Oxford: Blackwell, 1980), h. 9-13.

membutuhkan jumlah tenaga kerja melalui suplai budak secara berkesinambungan. Seseorang yang menjadi budak baik karena masalah ekonomi, menjadi tahanan perang, atau karena perdagangan budak, masih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bebas dan kembali menyatu dengan masyarakat dalam tipe ini; bisa juga terjadi melalui perkawinan. Perbudakan tradisional di Toraja lebih cenderung ke perbudakan tertutup tetapi dengan adanya perdagangan budak maka perbudakan di Toraja sejak tahun 1870 lebih cenderung ke tipe yang “terbuka”.

Nie Boer<sup>33</sup> mengatakan bahwa definisi tentang seorang budak yang paling bermanfaat dan diharapkan cocok untuk daerah Sulawesi Selatan yaitu:

1. Seorang yang merupakan hak milik orang lain
2. Baik secara politik maupun sosial berada dalam tingkat yang lebih rendah dibanding dengan kebanyakan orang, dan
3. Orang yang melakukan pekerjaan wajib.

Menurut Swartley<sup>34</sup>, dalam gereja sendiri terdapat beragam pandangan terhadap perbudakan. Pandangan-pandangan tersebut yakni,

1. Pro perbudakan: Dasar yang mereka gunakan untuk membela pandangan ini adalah bahwa perbudakan diterima dalam kehidupan bapa-bapa leluhur orang Israel, perbudakan sendiri adalah bagian dari konstitusi nasional Israel, Perbudakan diakui dan disetujui oleh Yesus Kristus dan para rasul, dan perbudakan adalah lembaga yang bermurah hati.
2. Anti perbudakan: Menurut mereka, apa yang disebut sebagai perbudakan dalam leluhur orang Israel telah disalahgunakan untuk membenarkan sistem perbudakan di Amerika Serikat, pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menunjukkan bahwa untuk sekali dan selamanya Allah membenci dan mengutuk perbudakan, pelayanan dalam kehidupan orang Yahudi pada zaman Musa bersifat sukarela, berbela rasa, dan membawa keuntungan bagi para hamba jadi itu bukan perbudakan. Selain itu sejarah Israel dan nubuatan-nubuatan profetis menegaskan bahwa perbudakan yang menindas tidak ada di Israel dan seandainya pun itu ada, Allah akan mengutuknya sama sekali. Baik Yesus maupun para rasul tidak menerima ataupun mensahkan perbudakan.<sup>35</sup> Selain itu, dalam Perjanjian Lama ditekankan pula tentang adanya tahun pembebasan pada tahun ke lima puluh atau tahun Yobel di Israel.

---

<sup>33</sup> Dikutip dalam Thosibo, A., *Historiografi Perbudakan, ...*, h. 5. Bnd., Nie Boer, H. J., *Slavery as an Industrial System: Ethnological Researches*, (The Hague: Nijhoff, 1910), h. 5.

<sup>34</sup> Swartley, W. M., *Slavery, Sabbath, War, and Women: Case Issues in Biblical Interpretation*, (USA: Herald Press, 1983), h. 31-64.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 37-46.

3. Pilihan alternatif yakni,

- a. Tidak pro dan tidak kontra: Alkitab mengatakan baik *ya* maupun *tidak* terhadap perbudakan. Argumentasi yang diberikan adalah bahwa kita diminta untuk mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri, tetapi Paulus sendiri tidak melarang adanya perbudakan. Ketika tuan maupun budak kedua-duanya adalah orang Kristen Paulus menekankan relasi di antara keduanya dan memberi penekanan supaya mereka menghormati tuan mereka (1 Tim 6: 2).
- b. Alkitab tidak dimaksudkan untuk memberi solusi terhadap perbudakan: Ajaran Alkitab tentang perbudakan bukan untuk memecahkan masalah tersebut tetapi untuk hidup sesuai dengan apa yang Yesus kehendaki di antara orang percaya (Mennonite dan Quaker).
- c. Alkitab dijadikan sebagai dasar bagi budak untuk memperjuangkan keadilan dan pembebasan. Mereka yang menjadi budak atau pernah menjadi budak menggunakan Alkitab untuk memberikan penekanan yang khusus tentang situasi mereka.<sup>36</sup>

Deklarasi Internasional tentang Hak Asasi Manusia sendiri sejak tahun 1948 dengan tegas menyatakan bahwa deklarasi ini telah berkomitmen untuk menegakkan harkat dan martabat setiap orang siapa pun mereka, apa pun kebangsaan, tempat tinggal, gender, asal usul negara atau etnik, warna kulit, agama, bahasa, atau status apapun itu, manusia semua terlahir bebas dan setara dalam harkat dan martabatnya. Dalam artikel 4 dideklarasikan bahwa tidak ada seorangpun yang boleh diperbudak; perbudakan dan perdagangan budak dilarang dalam bentuk apa pun itu.<sup>37</sup> Jadi perbudakan pada hakekatnya tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan bahwa manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

#### **D. Hipotesis**

- a. Perbudakan terhadap orang Toraja terjadi baik dalam konteks Toraja sendiri yang berkaitan dengan sistem kasta dalam masyarakat dan masalah ekonomi, dalam konteks peperangan dan perdagangan budak antardaerah, maupun dalam konteks penjajahan di Indonesia.
- b. Dampak perbudakan bagi masyarakat Toraja di masa kini adalah adanya memori bersama terhadap hal tersebut dan berpengaruh dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Gereja Toraja belum sepenuhnya berhasil dalam mewujudkan proklamasi kesederajatan setiap manusia terhadap perbudakan yang terjadi dalam sejarah masyarakat Toraja.

---

<sup>36</sup>Swartley, W. M., *Slavery, Sabbath, War, and Women*, ..., h. 53-58.

<sup>37</sup>*The Universal Declaration of Human Rights, Preamble*, [http://www.un.org/en/documents/udhr/hr\\_law.shtm](http://www.un.org/en/documents/udhr/hr_law.shtm), diakses 14 April 2014. Lih. juga Möller, J. Th. & de Zayas, A., *United Nations Human Rights Committee Case Law 1977-1988*, (Germany: Norbert Paul Angel, 2009), h. 177.

## E. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam tesis ini menggunakan penulisan sejarah naratif sesuai dengan pokok penelitian tesis yaitu gereja dan sejarah perbudakan di Toraja. Sejarah naratif ialah menulis sejarah secara deskriptif tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta-fakta. Syarat menulis sejarah naratif adalah *colligation*, *plot*, dan struktur sejarah.<sup>38</sup> Menulis sejarah berarti mencari *inner connection* (hubungan dalam) antarperistiwa sejarah setelah itu barulah melakukan *colligation* atau menggabungkan keterkaitan antarperistiwa sejarah tersebut. Sejarah juga memerlukan *plot* atau alur. *Plot* adalah cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan karena penulisan sejarah tidak mungkin dilakukan secara “universal” tetapi harus dipecah menjadi bagian-bagian. Akhirnya diperlukan juga struktur atau cara pengorganisasian sejarah sebagai “rekonstruksi yang akurat”. Hasil penelitian baik melalui buku maupun hasil wawancara melalui penelitian lapangan kemudian diintegrasikan dan dianalisis dalam penulisan tersebut.

## F. Metode Penelitian

Metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian tesis ini yaitu,

- a. Menggunakan buku-buku yang relevan dengan topik yang ditulis yakni buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perbudakan masyarakat Toraja, buku-buku mengenai pandangan terhadap perbudakan dalam gereja, maupun sejumlah buku yang memiliki kaitan dengan topik yang ditulis dalam tesis ini.
- b. Penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>40</sup> Penelitian kualitatif untuk tesis ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 13 informan di Toraja. Para informan tersebut ada yang “berasal” dari keturunan budak dan pernah menjadi budak, tokoh-tokoh adat, gereja dan mereka yang memiliki kompetensi mengenai masalah ini. Nama informan disamarkan untuk alasan etika akademis. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan (*face to face*) dan berpedoman pada pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 9, 10.

<sup>39</sup> Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3.

<sup>40</sup> Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 5.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Yang tercakup dalam bab ini yaitu:

- A. Latar Belakang Penulisan.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Teori.
- D. Hipotesis.
- E. Metode Penulisan.
- F. Metode Penelitian.
- G. Sistematika Penulisan.

### **BAB II : SEJARAH PERBUDAKAN MASYARAKAT TORAJA**

Bab ini menguraikan:

- A. Gambaran Umum Mengenai Masyarakat Toraja: Pelapisan Sosial dalam Masyarakat Toraja, Upacara Pemakaman dan Pernikahan di Toraja.
- B. Sejarah Perbudakan Masyarakat Toraja: Pengertian Perbudakan, Gambaran Umum Sejarah Perbudakan Dunia dan Perbudakan di Indonesia, Perbudakan dalam Sejarah Masyarakat Toraja (Jenis-Jenis Kaunan; Kaunan dan Upacara Pemakaman; Kaunan dan Rampanan Kapa'; Relasi dengan Masyarakat Pesisir, Perang Kopi, dan Perbudakan).
- C. Kaunan dalam Perkembangan Masyarakat Toraja.

### **BAB III : PERJUMPAAN GEREJA DENGAN SEJARAH PERBUDAKAN DI TORAJA**

Bab ini menguraikan tentang:

- A. Gereja Toraja (Selayang Pandang Sejarah Gereja Toraja, Realitas Gereja Toraja Masa Kini, Gereja dan Masyarakat Pada Masa-Masa Awal Kehadiran Injil di Toraja).
- B. Perjumpaan Gereja dengan Sejarah Perbudakan Masyarakat Toraja.
- C. Status Sebagai Kaunan dalam Kehidupan Bergereja Sekarang Ini (Kaunan dalam Upacara Pemakaman dan Rampanan Kapa' Sekarang Ini; Perubahan Kehidupan Kaunan Secara Umum dalam Masyarakat dan Gereja).

#### **BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS**

Pada bab ini diuraikan tentang:

- A. Meninjau Kembali Proklamasi Kesederajatan Terhadap Sejarah Perbudakan dalam Masyarakat Toraja.
- B. Sikap Gereja Toraja terhadap Sejarah Perbudakan/Perhambaan di Toraja.
- C. Perlunya Reinterpretasi Sejarah Perjumpaan Injil dan Perhambaan Sebagai Sistem Kebudayaan dalam Menghadapi Dilema Status Sosial di Toraja Sekarang Ini (*Rambu Solo'* Sebagai Arena Status Sosial di Toraja; Reinterpretasi Sejarah Perjumpaan Injil dan Perhambaan di Toraja Sebagai Sistem Kebudayaan).

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab terakhir ini penulis membuat kesimpulan atas pembahasan topik mengenai gereja dan sejarah perbudakan di Toraja dan mengusulkan saran terhadap Gereja Toraja dan Masyarakat Adat Toraja.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis sejarah perbudakan masyarakat Toraja dan menguraikan perjumpaan gereja dengan sejarah perbudakan di Toraja serta memberi refleksi teologis terhadapnya, maka penyusun membuat kesimpulan sebagai berikut,

**Pertama**, perbudakan yang terjadi terhadap orang Toraja terjadi dalam konteks daerah Toraja sendiri. Perbudakan ini berkaitan dengan sistem kasta yang ada dalam masyarakat Toraja atau yang dikenal dengan sebutan *tana'*. Sistem *tana'* terdiri dari empat kelas yaitu *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karurung*, dan *tana' kua-kua*. Golongan budak, hamba atau *kaunan* dikategorikan ke dalam *tana' kua-kua*. *Tana'* memberikan batasan-batasan terhadap setiap kelas dalam upacara kedukaan (*Rambu Solo'*) mau pun *Rampanan Kapa'* (pernikahan). Selain itu, posisi mereka sebagai *kaunan* sebagai milik sah seseorang membuatnya terikat dengan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk tuannya.

Perbudakan terhadap orang-orang Toraja terjadi juga dalam konteks serbuan dari daerah pesisir, perdagangan antardaerah, perang kopi, dan peperangan antarkelompok penguasa di Toraja. Banyak orang Toraja yang ditangkap oleh orang-orang dari daerah pesisir untuk menjadi budak di dataran rendah. Ekspedisi penangkapan tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa orang-orang Toraja adalah suku yang primitif, kasar, ganas, dan susah dikendalikan. Relasi perdagangan dengan penduduk dari daerah pesisir membuat orang Toraja mengenal judi liar sehingga banyak yang tidak sanggup membayar utang judi dan akibatnya adalah dijadikan budak. Pada saat kopi menjadi komoditi pasaran yang terkenal, penguasa-penguasa di Toraja bersaing menjadi pemasok kopi sehingga menimbulkan perang antarpenguasa. Perang ini disebut *perang kopi* dengan kombinasi kopi-budak (*kaa-kaunan*) karena perdangan itu disertai juga dengan penjualan budak yang dilakukan oleh orang Toraja sendiri terhadap sesama mereka yang tidak berdaya.

Perbudakan yang dialami orang Toraja terjadi juga dalam konteks penjajahan Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Pada tahun 1906 pemerintah Belanda tiba di Toraja dan melakukan apa yang disebut sebagai pasifikasi atau penentruman. Akibat dari pasifikasi itu adalah berhentinya perang antarpenguasa di Toraja dan Toraja berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Mereka tidak menghapus perbudakan dalam masyarakat karena alasan politis bahwa itu bisa menimbulkan kemarahan penguasa setempat dan dapat mengancam ketentraman masyarakat.

**Kedua**, dampak sejarah perbudakan terhadap masyarakat Toraja adalah adanya memori bersama terhadap hal tersebut dan sistem perhambaan tetap berlanjut. Ingatan akan status sosial seseorang pada zaman dahulu tetap kuat dan dijadikan legitimasi untuk mensahkan kedudukan seseorang. Pengaruh perkembangan masyarakat melalui pendidikan dan ekonomi menantang sistem ini. Tatanan masyarakat tradisional melalui sistem *tana'* berubah. Akan tetapi penetapan status sosial seseorang sebagai keturunan hamba atau budak tetap ada dan di sisi yang lain mengakibatkan persaingan baru untuk pengejaran status sosial.

**Ketiga**, kesederajatan semua manusia dihadapan Tuhan adalah penekanan yang sangat penting dalam masa awal pelayanan Van de Loosdrecht, pekabar Injil pertama di Toraja yang diutus oleh Gereformeerde Zendings Bond (GZB) dari Belanda. Proklamasi ini dilanjutkan oleh pekabar Injil berikutnya tetapi untuk mewujudkannya terdapat dua sikap yang diwakili oleh pendapat Van der Veen dan Belksma.

Van der Veen ingin supaya perbudakan yang ada dalam masyarakat Toraja tidak dihapuskan dengan cepat. Sikapnya yang konservatif dalam hal kemasyarakatan menganjurkan supaya kaunan yang telah masuk Kristen tetap menyelenggarakan semua tugas tradisional yang seharusnya mereka lakukan. Prinsipnya adalah bahwa hubungan-hubungan lama tidak bisa diubah dalam waktu yang singkat dan akan terus ada orang yang mengabdikan kepada orang lain. Selain itu budak-budak yang menjadi Kristen wajib lebih setia mengabdikan kepada tuannya daripada sebelumnya dan mereka baru boleh mengadu kalau mengalami penindasan.

Belksma memiliki pandangan yang sebaliknya. Ia sangat mendukung tindakan yang dilakukan oleh para budak untuk membebaskan diri dari tuan mereka. Ia juga memberi kesempatan bagi anak-anak keturunan hamba tersebut untuk mengenyam pendidikan. Belksma memberikan dukungan yang besar bagi emansipasi para budak.

Pada saat gereja Toraja terbentuk, perhambaan tetap menimbulkan ketegangan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Dalam menyikapinya Gereja melanjutkan sikap Van der Veen yang tidak ingin mengubah sistem masyarakat tradisional dengan cepat. Akan tetapi sikap gereja ini justru menimbulkan ketidakjelasan baik bagi gereja sendiri maupun bagi masyarakat. Gereja memang telah mengambil alih pemaknaan terhadap Tongkonan tetapi tidak dengan jelas menegaskan bahwa sistem perhambaan dalam masyarakat Toraja ditiadakan dan tidak juga berarti bahwa perhambaan didukung oleh gereja karena gereja mengakui bahwa semua manusia sederajat di hadapan Tuhan.



Gereja Toraja belum sepenuhnya berhasil dalam mewujudkan proklamasi kesederajatan setiap manusia terhadap perbudakan yang terjadi dalam sejarah perbudakan masyarakat Toraja tersebut karena adanya pertentangan antara sistem kebudayaan dengan pemahaman kesederajatan yang dipahami gereja. Dalam sistem kebudayaan masyarakat Toraja tradisional dipahami bahwa manusia itu jelas tidak sederajat dan itu dapat dilihat melalui adanya stratifikasi sosial untuk setiap orang Toraja sedangkan bagi gereja setiap manusia adalah sederajat di hadapan Tuhan. Dengan demikian, gereja sampai sekarang ini belum sepenuhnya berhasil mewujudkan proklamasi tersebut karena dinamika yang terus berlanjut sehubungan dengan perjumpaan antara Injil dengan sistem kebudayaan masyarakat tradisional Toraja yang sangat menekankan status sosial.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Gereja**

- Konsep kesederajatan semua manusia yang berkaitan dengan sistem perhambaan perlu mendapat perhatian kembali dari gereja. Gereja memang harus menyikapi persoalan-persoalan kekinianannya baik dalam jemaat maupun masyarakat tetapi salah satu akar dari permasalahan yang terjadi sekarang ini tidak terlepas dari apa yang terjadi dalam sejarah perjalanan gereja dalam menyikapi sistem tana' yang didalamnya terdapat golongan sebagai hamba.
- Salah satu permasalahan yang sekarang ini mengemuka dalam wacana masyarakat Toraja adalah pengejaran status sosial melalui pemotongan kerbau dalam jumlah yang tidak terkendali. Orang Toraja bersaing untuk mengungguli yang lain dalam menunjukkan status sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa status sosial bagi orang Toraja dipandang sebagai sumber identitas. Gereja perlu menyikapi masalah ini dengan melihat akar penyebabnya tanpa pretensi untuk mendukung kepentingan golongan-golongan tertentu.
- Proklamasi kesederajatan setiap manusia dari gereja harus ditindaklanjuti supaya tidak menimbulkan persoalan baru yakni munculnya stratifikasi sosial baru dalam masyarakat.
- Gereja harus terus mendorong peningkatan mutu sumber daya manusia bagi pembangunan masyarakat Toraja sebagai salah satu bentuk perwujudan dari visi Gereja Toraja yaitu damai sejahtera bagi semua.
- Terus menjalin dialog dengan masyarakat adat dalam menyikapi perbedaan pemahaman yang sering terjadi khususnya mengenai sikap terhadap stratifikasi sosial dalam masyarakat dengan kembali melihat nilai-nilai dasar kebudayaan Toraja yang bisa menjadi titik temu antara Injil dan apa yang dilihat sebagai kebudayaan.

## 2. Bagi Masyarakat Adat

- Masyarakat adat perlu melihat kembali bagaimana pandangan terhadap konsep kesederajatan manusia dalam *Aluk To Dolo*.
- Penting juga menilai kembali bagaimana kemunculan stratifikasi sosial dalam masyarakat tradisional Toraja.
- Terbuka untuk menyampaikan pendapat kepada gereja dan bersama-sama dengan gereja memikirkan solusi terhadap pengejaran status sosial yang tidak terkendali dalam masyarakat Toraja sekarang ini melalui pengembangan opsi yang lain. Artinya tidak hanya kembali mempersalahkan bahwa itu disebabkan karena gereja telah menghapus *sistem tana'* tetapi dengan mencari pemikiran yang lain. Karena jika ini kembali diangkat maka pada intinya ada keinginan untuk kembali menempatkan seseorang dalam kedudukannya yang lama dalam masyarakat tradisional dan itu juga berarti perhambaan akan tetap dilanggengkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Alkitab, Kamus, dan Ensiklopedi

Ahmadi, A., *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo: Aneka, 1991.

*Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2005.

Daryanto, S. S., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.

Doughlas, J. D., dkk. (peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I (A-L), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982.

Echols, J. M. & Shadily, H., *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Freedman, D. N. (peny.), *The Anchor Bible Dictionary*, Vol. 6 (Si-Z), New York: Doubleday, 1992.

Hawthorne, G. F. & Martin, R. P., (peny.), *Dictionary of Paul and His Letters*, England: Interscience Press, 1993.

Tammu, J. & Van der Veen, H., *Kamus Toradja-Indonesia*, Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.

Wellem, F. D., *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Wojowasito, S. & Wasito, W. T., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 2007.

### B. Buku dan Artikel

Aditjondro, G. J., *Pragmatisme Menjadi "To Sugi" dan "To Kapua" di Toraja: Perkembangan Oligarki Bisnis, Politik, dan Gerejawi serta Tantangan bagi Gereja*, Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2010.

Agung, Anak Agung Gde Putra, "Masalah Perdagangan Budak Bali", dalam *Basis: Madjalah Kebudayaan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1971.

Alpers, E., dkk. (peny.), *Slavery and Resistance in Africa and Asia*, New York: Routledge, 2005.

Andin, M., (ed.), *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*, Jakarta: Keluarga Besar Tallu Lembangna Jabodetabek, 2010.

Anggui, A. J., dkk., *Joeseof Tappi' (1903-14 Februari 1946) Menjawab Panggilan*, Rantepao: Penerbit Lolo, 2012.

- Anthonia (peny.), *“Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon”*, Rantepao: BPS GT, 2005.
- Aritonang, J. S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Association Archipel (peny.), *Archipel 59*, Paris: l’Institut National des Langues et Civilisations Orientales, 2000.
- Bales, K., *New Slavery: A Reference Handbook*, California: ABC-CLIO, 2000.
- Bigalke, T. W., *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, Leiden: KITLV Press, 2005.
- Daly, J. P., *When Slavery was Called Freedom: Evangelicalism, Proslavery, and the Causes of the Civil War*, USA: The University Press of Kentucky, 2002.
- De Ste Croix, G. E. M., “Early Christian Attitudes to Property and Slavery” dalam *Studies in Church History* 12: 1-38, 1975.
- Duli, A., & Hasanuddin (peny.), *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Emmer, P. C., (ed.), *Colonialism and Migration; Indentured Labour Before and After Slavery*, Dordrecht: Martinus Nijhoff, 1986.
- Garnsey, P., *Ideas of Slavery from Aristotle to Augustine*, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Hollan, D. W. & Wellenkamp, J. C., *Contentment and Suffering: Culture and Experience in Toraja*, New York: Columbia University Press, 1994.
- Holtrop, P. N., *Selaku Perintis Jalan Keesaan Gerejani di Indonesia*, Ujung Pandang: Institut Sejarah Gereja-gereja di Indonesia Timur, 1982.
- Ihromi, T. O., *Adat Perkawinan Toraja Sa’dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*, Gadjah Mada University Press, 1981.
- Irudayam, A., dkk., *Dalit Women Speak Out*, New Delhi, 2006.
- Jones, E., *Wives, Slaves, and Concubines: A History of Female Underclass in Dutch Asia*, USA: Northern Illionis University Press, 2010.
- Juraidi, A., *Jerat Perbudakan Masa Kini: Sebuah Kajian Tafsir dan HAM*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2003.
- Kennedy, R., *Field Notes on Indonesia; South Celebes 1949-1950*, Human Relation Area Files, New Haven, 1953.
- Kis-Jovak, J. W., *Banua Toraja: Changing Patterns in Architecture and Symbolism Among the Sa’dan Toraja, Sulawesi-Indonesia*, Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1988.

- Kobong, T., *Evangelium und Tongkonan: eine Untersuchung über die Begegnung zwischen christlicher Botschaft und der Kultur der Toraja*, Hamburg: Verlag an der Lottbek, 1989.
- , *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- , “Kita Percaya: Pengakuan Gereja Toraja Sebagai Alat Kesaksian yang Kontekstual”, dalam *Majalah Peninjau*, No. 1, Departemen Penelitian dan Pengembangan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1982.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Liku Ada’, J., “Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja” dalam Sunarko, A. & Kristiyanto, E. (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ludji, I., dkk., “Christianity of Slave Holders” dalam *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, Prior, J. M, dkk (peny.), Yogyakarta, 2014.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Möller, J. Th. & de Zayas, A., *United Nations Human Rights Committee Case Law 1977-1988*, Germany: Norbert Paul Angel, 2009.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- National Campaign on Dalit Human Rights: Annual Report 2009-2010*, New Delhi.
- Nie Boer, H. J., *Slavery as an Industrial System: Ethnological Researches*, The Hague: Nijhoff, 1910.
- Nooy-Palm, H., *The Sa’dan - Toraja: A Study of their Social Life and Religion-Rituals of the East and West*, V. II, Dordrecht: Foris Publications, 1986.
- , *The Sa’dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion: “Organization, Symbol, and Beliefs”*, V. I, The Hague-Martinus: Nijhoff, 1979.
- Palimbong, C. L., *Ungkapan dan Peribahasa Toraja*, Toraja: Yayasan Torajalogi.
- Ranteallo, I. C., *Kerbau Orang Toraja: Mitos, Kapital dan Arena Sosial*, Yogyakarta: Pyramida Media Utama, 2010.
- Reid, A., (ed.), *Slavery, Bondage and Deperndency in Southeast Asia*, St. Lucia: University of Queensland Press, 1983.
- Said, A. A., *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004.

- Sarira, J. A. (ed.), *Benih yang Tumbuh VI: Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao*, Percetakan Arnoldus Ende-Flores: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao & Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975.
- Sitonda, M. N., *Toraja Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Stambaugh, J. & Balch, D., *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'kombongan: "Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan lan Lili'na Indonesia-Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) dan Proyeksi Toraja 100 Tahun ke Depan (2013-2113) Era Pembaruan dan Transformasi*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- Suwarno, P. J., *Romusa Daerah Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Swartley, W. M., *Slavery, Sabbath, War, and Women: Case Issues in Biblical Interpretation*, USA: Herald Press, 1983.
- Tallulembang, B., (ed.), *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Tangdilintin, L. T. & Syafei, M., *Toraja: An Introduction to a Unique Culture*, Rantepao-Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1977.
- Tangdilintin, L.T., *Toraja dan Kebudayaannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan-YALBU, 1981.
- Taruk, L., *Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, Rantepao: Penerbit Sulo, 2013.
- The Journal of Theologies and Cultures in Asia: Naming God in Asia & Pacific*, 2006.
- Thosibo, A., *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Sulawesi Selatan Abad XIX* Magelang: IndonesiaTera 2002.
- Van den End, Th., *Menawarkan Hidangan Menyusun Menu: Identitas GZB dan Dampaknya Terhadap Gereja Toraja*, Orasi Pada Acara Wisuda Sarjana/Pascasarjana STAKN TORAJA, 1 Oktober 2005.
- , *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an—sekarang*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- , *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

- Van der Klis, W. A., *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat (1913-1963)*, Rantepao: Sulo, 2007.
- Van der Veen, H., *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*, S. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1965.
- Vengeyi, O., *Aluta Kontinua, Biblical Hermeneutics for Liberation Interpreting Biblical Texts on Slavery for Liberation of Zimbabwean Underclasses*, Bamberg: University of Bamberg Press, 2013.
- Waterson, R., *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*, Leiden: KITLV Press, 2009.
- Watson, J. L., (ed.), "Slavery as an Institution, Open and Closed Systems", dalam *Asian and African System of Slavery*, Oxford: Blackwell, 1980.
- Yermakova, A. & Ratnikov, V., *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Yogyakarta: Penerbit Sumbu, 2002.

### **C. Notulen, Tata Gereja, dan Sumber Tidak Terbit**

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja*, Rantepao: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja-PT SULO, 2008.
- Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII/Gereja Toraja, Tema: Mengasihi dengan Perbuatan dan dalam Kebenaran (1 Yoh. 3:18)*, Tallunglipu, 2-9 Juli 2011.
- Kendenan, E. S., *Terjemahan Beranotasi Buku Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*, Tesis tidak terbit UI: Depok, 2012.
- Notulen Sinode Am ke- IV Gereja Toraja, 16-23 Februari 1953.*
- Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja*, Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja-PT Sulo, 2013.

### **D. Sumber Internet**

- <http://kbbi.web.id/budak>, diakses 09 April 2015.
- <http://www.badilag.net/data/PRODUK%20PERUNDANGAN/uu28-08.pdf>, diakses 04 April 2015.
- <http://www.sultengprov.go.id/profil-sulteng/peta-sulteng>, diakses 27 April 2015.
- [http://www.un.org/en/documents/udhr/hr\\_law.shtml](http://www.un.org/en/documents/udhr/hr_law.shtml), diakses 14 April 2014.